

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Revolusi ilmu pengetahuan yang terjadi pada abad 17 telah mengubah sebagian besar cara pandang lama. Cara pandang lama merujuk pada pandangan metafisika yang digantikan oleh cara pandang baru yang bersifat empiris. Cara pandang empiris menempati puncaknya pada abad ke 19-20 dengan paham positivisme yang berpendapat bahwa kebenaran pengetahuan ditentukan oleh pengalaman yang nyata dan bukan dari pikiran yang abstrak. Penolakan terhadap metafisika ini tidak lepas dari penyempurnaan pemahaman empiris yang dilakukan oleh Lingkaran Wina dan menghasilkan aliran positivisme logis (Poespowardjo & Seran, 2015).

Positivisme logis merupakan gerakan filsafat yang berkembang pada tahun 1922 oleh seorang fisikawan sekaligus seorang filsuf bernama Moritz Schlick. Gerakan filsafat ini memusatkan kegiatannya di sebuah kota bernama Wina yang terletak di negara Austria. Karena tertletak di Wina, kelompok ini juga sering disebut sebagai *Vienna Circle* atau Lingkaran Wina. Tokoh-tokoh terkenal yang menjadi anggota Lingkaran Wina adalah Kurt Godel seorang ahli matematika, Philip Frank seorang ahli fisika, dan Rudolf Carnap seorang filsuf, ahli matematika serta ahli fisika (Kaelan, 2020).

Positivisme logis mendapatkan pengaruh yang sangat besar dari pemikiran Ludwig Wittgenstein. Beberapa tokohnya seperti Neurath, Hans Hahn, dan Rudolf Carnap membuat suatu deklarasi ilmiah dengan judul “Pandangan Dunia yang Bersifat Ilmiah: Lingkaran Wina” dalam suatu kongres internasional. Deklarasi ini menjelaskan tentang posisi dan prinsip filosofis Lingkaran Wina yang dipenuhi oleh ilmu pengetahuan alam. Aliran positivisme logis dipengaruhi oleh tokoh-tokoh empirisisme sebelumnya yaitu David Hume, John Stuart Mill, Ernest Mach (Kaelan, 2020).

Positivisme logis tidak memiliki perbedaan yang jauh dengan empirisisme dalam hal penekanannya pada panca indra sebagai sumber pengetahuan. Satu hal yang membedakan

dari dua hal itu adalah positivisme logis menaruh perhatian pada matematika, logika, dan aspek linguistik dari persoalan filsafat. Postivisme logis ingin memadukan paham empiris dan matematika melalui interpretasi baru atas proposisi matematika (Russel, 1950).

Positivisme logis termasuk ke dalam jajaran filsafat analitik. Filsafat analitik sendiri merupakan kecenderungan filsafat yang berfokus pada analisis bahasa. Bahasa menjadi fokus analisis sebab bahasa merupakan perangkat utama seorang filsuf untuk mengungkapkan pemikirannya. Bahasa juga tidak lepas dari kekaburan, ketidakjelasan, dan kelemahan-kelemahan lain yang membuat banyak filsuf menaruh perhatian untuk menyempurnakannya (Kaelan, 2020).

Filsafat analitik menganggap bahwa problem-problem dalam filsafat muncul karena ketidaktepatan penggunaan bahasa. Aliran ini bahkan menganggap bahwa ungkapan-ungkapan filsuf tidak bermakna dan sama sekali tidak menjelaskan apa-apa. Mengacu pada persoalan itu, filsuf analitik berpendapat bahwa tugas filsuf adalah analisis bahasa atau secara spesifiknya analisis konsep-konsep yang ada dalam filsafat. Analisis yang dimaksud di sini adalah analisis yang menggunakan logika atas konsep-konsep tertentu (Setyawati, 2022).

Secara umum terdapat dua kelompok besar dalam filsafat analitik. Pembagian dua kelompok ini mengacu pada perbedaan pendapat perihal keterbatasan bahasa sehari-hari yang digunakan dalam filsafat. Terdapat kelompok yang menganggap bahwa bahasa biasa atau sehari-hari asalkan melalui pengujian dan analisis yang ketat sudah cukup digunakan untuk berfilsafat. Ada pula kelompok yang menganggap bahwa justru karna keterbatasan bahasa sehari-hari lah problem filsafat bisa muncul (Kaelan, 2020).

Positivisme logis termasuk ke dalam kelompok yang menganggap bahwa bahasa sehari-hari memiliki kelemahan dan keterbatasan. Masalah-masalah dalam filsafat justru timbul karena bahasa biasa tidak memadai untuk tujuan analisis filosofis. Demi memperjelas analisis yang terdapat dalam konsep-konsep filosofis, diperlukan suatu bahasa yang sarat dengan logika sehingga ungkapan-ungkapan para filsuf bisa dipertanggungjawabkan secara logis (Alston, 1964).

Kelemahan dan keterbatasan dalam bahasa biasa dapat diatasi dengan membangun suatu kerangka atau prinsip bahasa tertentu. Kerangka bahasa yang mampu memahami

perihal hakikat fakta-fakta. Perhatian para filsuf analitik dengan demikian tertuju pada konsepsi umum bahasa serta makna yang terkandung di dalamnya. Sebab para filsuf menggunakan bahasa untuk mengekspresikan pemikirannya, analisis konsep-konsep filosofis dengan demikian menjadi penting sekali (Alston, 1964).

Kerangka atau prinsip apa yang dibangun oleh positivisme logis untuk menganalisis bahasa? Prinsip penting yang menjadi salah satu inti pemikiran positivisme logis adalah prinsip verifikasi. Prinsip ini memberikan kriteria dan penentuan perihal kebermaknaan suatu proposisi. Menurut prinsip ini suatu proposisi disebut bermakna jika proposisi tersebut dapat dibuktikan secara empiris. Prinsip verifikasi ini terdiri dari dua macam. Pertama, yaitu verifikasi yang bersifat ketat dalam artian kebenaran suatu proposisi diperkuat oleh pengalaman. Prinsip ketat menekankan pengamatan langsung untuk menentukan kebermaknaan suatu proposisi. Kedua, verifikasi yang bersifat lunak, maksudnya adalah proposisi tersebut memiliki kemungkinan untuk diverifikasi (Kaelan, 1998).

Verifikasi dapat definsikan sebagai tindakan menguji dan membuktikan secara empiris. Setiap ilmu pengetahuan dan filsafat selalu mengandung suatu pernyataan-pernyataan yang berbentuk aksioma, teori dan lain-lain, disebut bermakna jika secara prinsip dapat diverifikasi berdasarkan pengalaman empiris. Konsekuensinya setiap pernyataan atau proposisi yang secara prinsip tidak dapat diverifikasi maka pernyataan tersebut dianggap tidak bermakna.

Prinsip verifikasi memiliki pengaruh juga dalam mendekati persoalan filsafat. Pertanyaan filosofis seperti “apakah ada realitas eksternal?” dianggap sebagai pertanyaan yang tidak bermakna sehingga tidak diperlukan usaha yang sungguh-sungguh untuk menyelesaikannya. Konsekuensinya, positivisme logis tidak akan menjawab pertanyaan itu dengan jawaban “ya” sebagaimana posisi realis dan tidak akan menjawab “tidak” sebagaimana posisi idealis. Bagi positivisme logis pertanyaan itu tidak bermakna dan tidak bisa dijawab (Jones & Fogelin, 1996).

Pernyataan-pernyataan metafisis menurut positivisme logis merupakan pernyataan yang tidak bermakna, karena pernyataan-pernyataan tersebut tidak dapat diverifikasi. Pernyataan seperti “realitas itu bersifat absolut” atau “realitas itu tidak absolut” secara prinsip

tidak mungkin diverifikasi, konsekuensinya adalah kedua pernyataan tersebut tidak bermakna. Karena pernyataan itu tidak bermakna, artinya setiap upaya pembuktian dan pemyanggahan terhadap proposisi tersebut pada akhirnya menjadi tidak bermakna.

Penolakan Ayer khususnya dan positivisme logis pada umumnya memiliki kaitan erat dengan konsepsi postivisme logis perihal tugas dari filsafat. Tugas filsafat bagi Ayer adalah untuk menjernihkan penggunaan bahasa dari ungkapan-ungkapan metafisik. Pendapat tersebut didasarkan pada penggabungan pandangan atomisme logis milik Bertrand Russell dan pandangan G. E. Moore yang berfokus pada penggunaan bahasa sehari-hari (Charlesworth, 1959). Kedua filsuf ini memiliki pengaruh dalam hal menjadikan filsafat sebagai praktik analisis.

Menurut Ayer, selain mendasarkan pada pengalaman untuk menentukan kebermaknaan suatu proposisi, kebermaknaan suatu proposisi juga bisa ditentukan dengan cara menguji proposisi-proposisinya. Pengujian tersebut berlaku pada apa yang disebut dengan proposisi analitik. Proposisi analitik adalah proposisi yang benar berdasarkan definisi, berdasarkan makna yang dimiliki oleh suatu kata, dan susunan simbolnya. Proposisi analitik juga merujuk pada proposisi yang bersifat tautologis. proposisi yang mengandung kepastian dan keniscayaan “tautologi” (suatu pernyataan yang secara logis mesti benar). Contoh dari proposisi tautologis adalah “Segitiga adalah bangun datar yang memiliki tiga segi”. Proposisi jenis ini walaupun bersifat pasti dan niscaya tapi tidak memberikan pengetahuan baru.

Positivisme logis tidak bisa dipungkiri telah memberikan dampak yang besar dalam ilmu pengetahuan dan filsafat. Dampak yang ditimbulkan oleh positivisme logis dalam filsafat adalah memberikan status tidak bermakna kepada metafisika. Sedangkan dampak yang diberikan positivisme pada ilmu pengetahuan adalah paradigmanya. Paradigma merupakan hal yang penting dalam penelitian karena mengarahkan peneliti untuk mencari pendekatan yang tepat dalam menjawab permasalahan penelitian. Pendekatan yang dipilih akan mempengaruhi strategi peneliti dalam memperoleh data. Berdasarkan pemaparan sebelumnya terkait pandangan positivisme logis, aliran ini menghasilkan pendekatan

penelitian kuantitatif yang dicirikan oleh pengukuran dengan perhitungan angka (Sundaro, 2022).

Namun, terlepas dari segala pengaruh besar yang dihasilkan oleh positivisme logis, ia tetap tidak lepas dari problem konseptual yang di hadapinya. Seorang filsuf bernama W. V. O. Quine berhasil menemukan dan mengkritik problem-problem yang ada dalam bangunan konsep positivisme logis. Quine berpendapat bahwa empirisisme modern atau positivisme logis dikondisikan atau dibangun di atas dua dogma. Dogma pertama adalah pemisahan proposisi analitik dan proposisi sintetik. Proposisi analitik adalah proposisi yang kebenarannya hanya didasarkan pada makna kata dan independen dari fakta. Proposisi sintetik adalah proposisi yang kebenarannya ditentukan oleh fakta. Dogma kedua disebut dengan reduksionisme. Reduksionisme di sini merujuk pada prinsip verifikasi yang menyebutkan bahwa suatu proposisi dikatakan bermakna jika ia bisa diuji melalui pengalaman (Quine, 1951).

Bagi Quine dua dogma tersebut tidak berdasarkan pada argumentasi yang kuat. Dogma pertama misalnya, untuk menentukan suatu proposisi dikatakan analitik, maka perlu menjelaskan terlebih dulu apa itu analitisitas. Namun, analitisitas tidak dijelaskan dengan rinci dan setiap penjelasan tentang analitisitas justru berakhir *circular*/memutar. Dogma kedua bermasalah karena ketika suatu proposisi bertentangan dengan prinsip verifikasi, tidak serta merta pernyataan tersebut bernilai salah atau tidak bermakna. Ada faktor lain yang mempengaruhi yang tidak dilihat oleh positivisme logis. Dogma kedua terlalu menyederhanakan persoalan, oleh karena itu disebut reduktif (Jones & Fogelin, 1996).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti menemukan berbagai rumusan masalah yang dapat diteliti dan diesplorasi supaya memperjelas serta mengetahui apa saja yang mendasari permasalahan penelitian. Permasalahan tersebut adalah terdapat dua dogma yang berada dalam pemikiran aliran positivisme logis. Dogma pertama disebut bermasalah karena tidak memiliki daya penjabar yang kuat. Dogma kedua bermasalah sebab bersifat

reduktif sehingga perlu dikritik untuk menghasilkan pemikiran positivisme yang lebih radikal, berdasarkan rumusan masalah tersebut diturunkan menjadi pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana kritik Quine terhadap dua dogma yang terdapat dalam pemikiran positivisme logis?
2. Apa konsekuensi dari kritik Quine terhadap positivisme logis?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui kritik Quine terhadap dua dogma yang terdapat dalam pemikiran positivisme logis.
2. Mengetahui dampak atau konsekuensi dari kritik Quine terhadap positivisme logis.

D. Manfaat Penelitian

Atas dasar pemaparan tujuan yang peneliti miliki dalam melakukan penelitian ini, peneliti memiliki harapan besar bagi penelitian ini yaitu sekurang-kurangnya dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara:

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan pengayaan pemahaman dan wawasan pemikiran bagi mahasiswa untuk lebih memahami pemikiran positivisme logis, memperkenalkan pemikiran W. V. O Quine sekaligus mengetahui kritik yang diajukan Quine terhadap positivisme logis.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi para peneliti lainnya yang ingin mengadakan penelitian lanjutan karena peneliti merasa topik yang membicarakan pemikiran W. V. O Quine masih jarang dibahas khususnya dalam

penelitian berbasis bahasa Indonesia. Penelitian ini juga dibuat dalam rangka memenuhi syarat kelulusan sebagai sarjana.

E. Kerangka Berpikir

Untuk membuktikan bahwa pembagian proposisi analitik/sintetik itu tidak berdasar, Quine menunjukkan secara historis definisi analitisitas. Setiap definisi itu pada akhirnya tidak pernah menjelaskan secara tuntas apa itu analitisitas sehingga tidak bisa menentukan apakah proposisi ini layak disebut analitik atau tidak (Quine, 2021).

Quine pertama-tama mencoba mendefinisikan analitisitas dengan proposisi yang benar hanya berdasarkan makna. Menurutnya, definisi makna sendiri tidak jelas dan bukanlah sesuatu yang memiliki pendasaran objektif. Dalam membuktikan hal ini, Quine memiliki argumentasi yang berangkat dari eksperimen pikiran tentang seorang penerjemah yang pergi ke suatu pulau tidak dikenal. Pulau tersebut ditinggali oleh sekelompok suku yang memiliki bahasanya sendiri. Akhirnya penerjemah tersebut harus menerjemahkan setiap perilaku dan suara-suara yang dihasilkan oleh anggota suku tersebut ke dalam bahasanya sendiri, anggaplah bahasa tersebut adalah bahasa Inggris (Kemp, 2023).

Bahasa yang dimiliki oleh suku tersebut benar-benar asing bagi penerjemah, sehingga menghasilkan apa yang disebut Quine sebagai konsep *radical interpretation*. Konsep itu berangkat dari *indeterminacy of translation* yang menghasilkan *indeterminacy of meaning* dan ketaktentuan rujukan (Kemp, 2018). Setelah konsep makna tidak memenuhi penjelasan tentang analitisitas, Quine berlanjut ke konsep tentang esensi ala Aristoteles. Esensi adalah sesuatu yang membuat A menjadi A. Manusia misalkan, memiliki esensi sebagai hewan rasional. Tapi tidak menutup kemungkinan bahwa manusia memiliki esensi sebagai yang rasional dan tidak rasionalitas sekaligus. Belum lagi tidak ada standar penentuan objektif mana esensi dari manusia ketika esensi manusia dipahami sebagai hewan

yang rasional, makhluk yang berbahasa, makhluk yang beragama dan lain-lain. Di hadapan pilihan tersebut, manakah esensi manusia? Menghadapi kebingungan itu, akhirnya Quine meninggalkan konsep esensi untuk menjelaskan analitisitas (Chatterjee, 2019).

Quine kemudian melangkah ke konsep berikutnya yaitu synonymy. Proposisi analitik adalah proposisi yang didasarkan pada synonymy. Proposisi seperti “*Bachelor is unmarried man*” dikatakan analitik karena sinonim dari kata “*bachelor* (lajang)” adalah seseorang yang belum menikah. Persoalannya adalah dari mana bisa diketahui bahwa kedua kata itu sinonim? Dari kamus? Tidak. Karena kamus sudah mengandaikan konsep analitisitas itu sendiri. Jawaban seperti itu tidak menjelaskan pengertian analitisitas (Quine, 2021).

Bagaimana jika suatu kata disebut sinonim karena ketika kata itu dipertukarkan, maka tidak mengubah nilai kebenarannya atau Quine menyebutnya dengan *interchangeability*. Jawaban ini juga bermasalah karena ada kata yang sinonim tapi ketika dipertukarkan, nilai kebenarannya juga berubah. Langkah terakhir Quine adalah dengan mendefinisikan analitik menggunakan kata modal seperti “*niscaya/necessarily*”. Namun istilah ini juga perlu penjelasan lebih lanjut sama halnya dengan analitisitas dan mengasumsikan analitisitas itu sendiri (Quine, 1951). Dengan demikian, langkahnya diringkas sebagai analitik -> makna -> esensi -> sinonim-> *interchangeability* -> *niscaya* -> analitik

Kritik Quine terhadap dogma kedua adalah sebagai berikut. Reduksionisme mengklaim bahwa setiap pernyataan akan dikonfirmasi atau tidak oleh panca indra/perangkat sensorik manusia. Namun Quine membantah klaim ini dengan menyebut bahwa pernyataan empiris tidak dapat diverifikasi, jika memang ada, secara terpisah, namun hanya sebagai bagian dari kumpulan pengetahuan, di mana hal-hal tersebut terjadi. Dengan kata lain, suatu pernyataan A tidak bisa seketika itu ditolak jika pengalamannya berkata B. Dalam konteks ini Quine mengajukan konsepnya yang disebut holisme (Quine, 2021).

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

